

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Pasal 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional telah ditetapkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan adanya pendidikan maka akan menciptakan manusia yang memiliki kualitas yang mampu bersaing dengan perkembangan dunia.

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka pendidikan menjadi wadah dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan mampu bersaing dengan dunia secara luas. Pendidikan sangat berperan penting dalam menunjang kemajuan manusia dalam meningkatkan kemajuan suatu negara. Keberhasilan pendidikan dapat menghasilkan keluaran yang dapat menunjang perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu lembaga pendidikan yang paling berperan untuk mendukung keberhasilan pendidikan adalah sekolah.

Proses kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Proses belajar mengajar merupakan suatu interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa yang merupakan hubungan timbal balik yang mengandung serangkaian pengetahuan. Kegiatan belajar mengajar tidak sekedar hubungan antar guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif, yaitu interaksi yang menghasilkan nilai pendidikan. Banyak masalah yang dihadapi didalam sekolah terhadap proses pembelajaran salah satunya kurang berkembangnya kemampuan berpikir siswa. Salah satu cabang ilmu pendidikan yang selalu mengalami perkembangan adalah IPA, IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang gejala alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa

fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri serta kesempatan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. IPA itu sendiri memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah ilmu Fisika.

Fisika merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam dan interaksi di dalamnya, gejala dan fenomena yang terjadi di alam tidak dapat dipisahkan dari kemajuan IPTEK itu sendiri. Pemilihan sistem pembelajaran yang tepat, termasuk di dalamnya materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran akan dapat mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga mendukung peningkatan SDM yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan berinisiatif untuk kemajuan IPTEK itu sendiri. Pelajaran fisika lebih menekankan pada pemberian langsung untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu berpikir kritis dan sistematis dalam memahami konsep fisika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang fisika. Pemahaman yang benar akan pelajaran fisika akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Akan tetapi, pada kenyataannya pengetahuan konseptual peserta didik pada pembelajaran fisika masih rendah. Pengetahuan Konseptual adalah saling keterkaitan antara elemen-elemen dasar

Pemerintah Indonesia sudah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya adalah melengkapi segala sarana dan prasarana disekolah, meningkatkan kemampuan guru melalui program sertifikasi dan pengembangan kurikulum. Adanya program ini dimaksud agar para siswa yang nantinya sebagai pemimpin bangsa mampu bersaing didunia luas. Namun pada kenyataannya pengetahuan konseptual yang diharapkan dari siswa jauh dari kenyataan.

Kesulitan belajar siswa terhadap suatu materi akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu siswa harus mampu mengatasi faktor yang mempengaruhi kesulitan belajarnya sehingga tidak berpengaruh terhadap hasil belajar terutama pengetahuan konseptualnya. Sesuai dengan pengalaman yang

didapatkan peneliti selama melakukan Program Pengalaman lapangan Terpadu (PPLT) hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Fisika masih banyak yang belum mencapai rata-rata.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep Fisika, pembelajaran yang masih bersifat konvensional (*Teacher Centered*), dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa cenderung bosan dengan model yang digunakan. Pengajaran yang dilakukan oleh guru berjalan pada satu orientasi saja yaitu hanya mengutamakan penguasaan pada materi ajar saja. Siswa dapat dan dikatakan menguasai suatu pembahasan mata pelajaran dengan hafalan-hafalan. Sehingga siswa kurang menghayati dan menjiwai pembahasan yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA N 1 Pancur Batu pelajaran Fisika merupakan Pelajaran yang paling tidak disukai oleh siswa karena dianggap sulit dan membosankan. Dari angket yang sudah disebarakan kepada 40 siswa diperoleh 70% (28 orang siswa) berpendapat bahwa fisika adalah mata pelajaran yang sulit, membosankan dan kurang menarik, 15% (6 orang siswa) menganggap Fisika biasa saja, 15% (6 orang siswa) menganggap fisika menarik dan menyenangkan. Selain itu dari hasil wawancara kepada salah seorang guru fisika yaitu Ibu Syarifah Rosindiani S.Pd, diketahui bahwa nilai rata-rata ujian fisika siswa kelas X masih rendah jika dilihat dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 73. Pada T.P. 2017/2018 rata-rata nilainya 50. Data ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata ujian fisika kelas X SMA Negeri 1 Pancur Batu pada Pelajaran tersebut masih tergolong rendah.

Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu dengan memilih model pembelajaran yang dapat memacu siswa lebih aktif dalam mengikuti poses pembelajaran (*Student Centered*). Oleh karena upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan pengetahuan konseptual siswa adalah dengan melakukan observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model Kooperatif dengan tipe *Group Investigation*. Selain itu, peneliti akan memberikan dan

membimbing siswa dalam mengerjakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan pengalokasian waktu seefisien mungkin sehingga hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dapat lebih baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut. Adapun judul penelitian adalah : **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Pengetahuan Konseptual Siswa Pada Materi Pengukuran Di Kelas X Semester I SMA Negeri 1 Pancur Batu T.P 2017/2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang diharapkan belum optimal
2. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran
3. Penggunaan model pembelajaran yang masih belum maksimal, kecenderungan penggunaan pembelajaran konvensional dalam hal ini metode ceramah dan pemberian tugas masih yang mendominasi dalam proses belajar mengajar.

1.3 Batasan Masalah

Banyaknya Faktor-faktor yang mempengaruhi penelitian ini maka dibuat batasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Materi yang difokuskan adalah Pengukuran
2. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Pancur Batu kelas X Mia T.P 2017/2018

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada materi Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu tahun 2017/2018 ?
2. Bagaimana hasil belajar pengetahuan konseptual siswa di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu tahun 2017/2018 ?
3. Adakah pengaruh model kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada materi Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu T.P 2017/2018 terhadap hasil belajar pengetahuan konseptual siswa ?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap pengetahuan afektif, psikomotorik dan aktifitas siswa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan model kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) pada materi Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu tahun 2017/2018
2. Mengetahui hasil belajar pengetahuan konseptual siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu tahun 2017/2018
3. Mengetahui adakah pengaruh model kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar pengetahuan konseptual siswa pada materi Pengukuran di kelas X SMA N 1 Pancur Batu tahun 2017/2018

4. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terhadap pengetahuan afektif, psikomotorik dan aktifitas siswa ?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan, adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pelajaran fisika.
2. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru dengan menggunakan model kooperatif dengan tipe *Group Investigation* (GI) untuk nantinya diterapkan dilapangan.

1.7 Defenisi Operasional

Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan, belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Aktivitas mental itu terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungan yang disadari (Sanjaya, 2010). Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Istilah model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Bahkan kadang suatu model pembelajaran diberi nama sama dengan pendekatan, strategi, metode, dan Teknik. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan kata lain model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar) (Ngalimun, 2015:24).

Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur. Ciri tersebut adalah : Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (Trianto, 2009:23)

Pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme. Dalam model pembelajaran kooperatif ini, guru lebih berperan sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) yang dirancang untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan menemukan, menganalisis, dan membuktikan serta dapat membantu siswa menyelesaikan masalah yang berbeda-beda yang sesuai dengan situasinya. Model ini dapat melatih dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh siswa dengan siswa mencari dan menemukan solusi dari masalah yang dipecah melalui suatu proses.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “Hasil” dan “Belajar”. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. (Purwanto, 2014:44)

Pengetahuan konseptual mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, dan hubungan antara dua atau lebih kategori atau klasifikasi pengetahuan yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan konseptual meliputi skema, model mental, atau teori yang implisit dalam beragam model psikologi kognitif. (Anderson, 2010:71)